

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini adalah untuk menyembah kepadaNya, dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Kemuliaan tersebut ditandai oleh pemberianNya kepada manusia yang berupa akal, yang mana akal adalah suatu rahmat Allah SWT yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, sebagai potensi yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan dan perbaikan¹ yang kemudian dijadikan bekal dalam mengemban tugas berat yang telah dibebankan kepadanya guna merawat, menjaga dan mengatur kehidupan di muka bumi ini yang nanti pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan kembali kepada Allah SWT.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada hubungan erat antara akal dan akhlak, dan begitu urgennya posisi akhlak di sini, dan merupakan pesan simbolik yang menunjukkan perlunya pendamping akhlak terhadap akal yang merupakan kunci dari segala ilmu pengetahuan. Dan kesemuanya tersebut telah Allah SWT ciptakan pada diri tiap-tiap manusia yang utuh (insan kamil) dan seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

Posisi manusia di atas, dengan segala nikmat yang diberikan kepadanya untuk menciptakan perubahan positif di muka bumi ini, jika kita

¹ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal 106.

komparasikan dengan realita yang ada saat ini tidak sinkron, karena mayoritas penyalah guna ilmu pengetahuan sudah mencapai tahap yang paling kritis, dari hal yang paling kecil sampai yang paling besar dan membahayakan orang lain. Hal tersebut tidak lain adalah efek samping daripada tidak adanya pendamping akhlak terhadap ilmu pengetahuan, yang kemudian melanggar batasan dan norma yang ditentukan oleh agama yang fungsinya sebagai pemandu dan penunjuk hukum.²

Pertarungan kebudayaan di negeri kita telah melahirkan tiga kekuatan budaya yang saling tarik menarik, dan saling mempengaruhi. Bahwa saat ini muncul eksese-eksese negatif yang mengarah pada demoralisasi dari segala unsur, mulai dari keluarga, remaja, anak-anak di sekolah, aparat Negara, dan para pengambil keputusan, adalah bagian dari eksese pertarungan budaya tersebut.

Ilustrasi yang kita lihat sehari-hari dalam kehidupan nyata, mimpi para remaja di masa depan, kriminalitas yang terstruktur, konflik sosial, konflik keluarga, konflik individu, adalah fenomena yang tidak asing lagi. Dan ujung dari segala masalah ini adalah kompleksitas problema yang bertumpu pada moral, akhlak dan bangunan karakter yang dinilai gagal oleh bangsa kita. Sementara ketertiban, disiplin, ketaatan pada hukum, penghormatan pada orang tua, rasa kasih sayang pada yang lebih muda, penghormatan pada guru, tiba-tiba terasa sirna.

² Devos, *Pengantar Etika*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1987, hal. 19

Sebenarnya bukan hanya manusia saja yang diberi nikmat akal oleh Allah SWT, iblis pun juga diberi akal. Bahkan iblis lebih cerdas daripada manusia. Bahkan menurut para kiai, mereka menyebut iblis sebagai kiaiinya kiai, atau profesornya professor karena kecerdasannya itu.³ Namun ada hal yang membedakan manusia dengan iblis yang dengan perbedaan tersebut bisa meletakkan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Perbedaan tersebut adalah pada akhlak. Manusia diberi akhlak oleh Allah sedangkan iblis tidak. Karena sesungguhnya Allah mengutus nabi akhir zaman Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlaq sesuai sabda beliau yang berbunyi:⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.*”

Inilah keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh iblis. Manusia yang cerdas namun tidak memiliki akhlak akan sangatlah berbahaya. Ia akan menggunakan kecerdasan akalnya menuju ke arah hal-hal yang negatif. Begitulah iblis yang sangat cerdas namun kecerdasannya tidak disertai oleh akhlaq sehingga kecerdasannya malah menjerumuskan iblis ke kemurkaannya. Adapun manusia yang cerdas, namun tidak disertai dengan akhlaq akan terjerumus ke kemurkaan Allah seperti halnya iblis tadi. Gayus Tambunan semisal, dia orang yang cerdas mengelola keuangan di kantor perpajakan. Namun ia tidak mempunyai akhlak sehingga mendorongnya pada tindak pidana korupsi, dan masih banyak contoh yang lainnya. Pentingnya

³KH. Syamsul Huda, Pengajian Ihya' hari Kamis, 6 April 2014

⁴ Abdul Basith Bashiron, *Mutiara Hadist Budi Luhur*, Bintang Terang, Surabaya, 1999, hal.

akhlak adalah untuk mengarahkan akal pada perilaku yang positif sesuai syariat islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Salah satu usaha manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi, yang berkemampuan mengembangkan diri yaitu belajar berakhlak melalui pendidikan yang merupakan upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Dengan belajar berinteraksi dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial yang menempatkan di dalamnya peranan posisi, tugas dan tanggungjawab bagi makhluk sosial.⁵

Pendidikan agama benar-benar menjadi tuntutan, sekaligus harus jadi tuntunan. Agama harus dijadikan standar penilaian prestasi siswa, karena tanpa pengetahuan agama yang benar, seluruh ilmu pengetahuan seseorang akan berubah menjadi kejahatan moral seperti yang kita hadapi dewasa ini.

Sekarang yang menjadi pertanyaan, apakah santri yang telah khatam pendidikannya sampai disini saja, sehingga anak hanya pandai membaca tanpa mengerti dan memahami maknanya, atau santri harus mengulangi membaca tanpa mengerti dan memahami maknanya, atau santri harus mengulangi membaca secara terus menerus sampai ia dewasa tanpa memahami maknanya. Di sinilah alternatif Pondok Pesantren sebagai wadah bagi santri yang telah khatam Al-Qur'an untuk menambah ilmu, khususnya di bidang akhlak, meskipun ada beberapa santri yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah.

⁵Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1998, hal. 01.

Di dalam Pondok Pesantren tidak hanya diajari satu materi saja. Akan tetapi banyak hal yang diberikan seperti nahwu, shorof, fiqih, tarikh, akhlak dan lain sebagainya. Di mana materi akhlak inilah yang akan diteliti oleh penulis.

Dalam rangka memperbaiki akhlak generasi muda Pondok Pesantren Al-Husna Al-Alawi juga ikut berperan serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan memberikan materi akhlak pada proses belajar mengajar berlangsung.

B. PENEGASAN JUDUL

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maupun persepsi atas judul skripsi tersebut, maka ada beberapa istilah yang sekiranya perlu penegasan dan pembatasan lebih lanjut diantaranya, sebagai berikut :

1. Korelasi berarti keterkaitan, perhubungan dua masalah yang saling tidak menyebabkan.⁶
2. Materi berarti benda, substansi yang membentuk benda-benda fisik, bahan.⁷
3. Kitab berarti buku atau buku yang berisi hukum atau ajaran.⁸
4. *Ta'limul muta'allim* adalah sebuah kitab yang dikarang oleh *Al-Imam Az-Zarnuji* yang secara garis besar menjelaskan tentang tata cara menuntut ilmu.
5. Akhlak secara garis besar bermakna perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa⁹. Akhlak juga merupakan kehendak dan kebiasaan

⁶ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Apollo, Surabaya, Tanpa Tahun, hal. 312.

⁷ *Ibid*, hal. 368.

⁸ *Ibid*, hal. 287.

manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Adapun jenis akhlak itu ada dua macam yaitu Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, dan akhlak buruk atau tercela (*Al-Akhlakul Madzmumah*) yaitu perbuatan buruk kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.

6. Santri berarti siswa berarti atau yang menuntut ilmu di pondok baik santri yang mukim maupun tidak (*kalong*).

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian disini adalah hubungan pemahaman kitab *Ta'lim Al Muta'allim* para santri di Ponpes Al Husna Al Alawi terhadap akhlak mereka, apakah mempunyai pengaruh atau tidak.

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan atas pertimbangan:

1. Setelah mengamati di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, khususnya di Kecamatan Senori, bisa dipastikan setiap pesantren pasti mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Semakin menurunnya kualitas akhlak santri pada zaman sekarang ini dibandingkan pada zaman dahulu.
3. Belum adanya penelitian yang mengkaji tentang pemahaman materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap akhlak santri, karena kebanyakan penelitian

⁹ Mahjudin, *Kuliah Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal. 24.

yang ada lebih menitikberatkan pada keefektifan metode pengajaran yang ada dalam kitab tersebut terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

D. RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latarbelakang di atas dapatlah dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman santri di Ponpes Al Husna Al-Alawi pada kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimanakah akhlak santri di Ponpes Al Husna Al-Alawi?
3. Adakah korelasi pemahaman santri pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan akhlak santri Ponpes Al-Husna Al-Alawi?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis ingin mengetahui tentang pemahaman santri pada kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Penulis ingin mengetahui tentang akhlak santri.
3. Penulis ingin mengetahui tentang korelasi pemahaman santri pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan akhlak santri Ponpes Al-Husna Al-Alawi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Signifikan Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bagian dari khasanah ilmu pengetahuan.

b. Signifikan Sosio Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para guru dan elemen pendidikan lainnya agar mereka mengetahui tentang korelasi pemahaman kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap akhlak santri, apakah konsep *Ta'lim Muta'allim* mempunyai pengaruh atau tidak terhadap akhlak, sehingga tak menutup kemungkinan untuk dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang lainnya.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang di rumuskan atas dasar terkaan penelitian yang akan di uji dengan rata.¹⁰

Ada dua jenis hipotesis yang di gunakan dalam penelitian:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

“Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternative, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y...” Hipotesis ini menyatakan bahwa pemahaman materi kitab *Ta'limul Muta'allim* mempunyai pengaruh/ korelasi terhadap akhlak santri di Ponpes Al-Husna Al-Alawi.

¹⁰ M. Ali, *Strategi Penelitian*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 43.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.¹¹

Hipotesis ini menyatakan bahwa pemahaman materi kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak mempunyai pengaruh/ korelasi terhadap akhlak santri di Ponpes Al-Husna Al-Alawi.¹²

G. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan tidak terlepas dari penggunaan dua metode berpikir yaitu:

1. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah metode pembahasan yang bermula dari pengetahuan yang khusus, kemudian dibawa kepada kesimpulan yang umum.¹³ Jadi yang penulis maksudkan adalah pembahasan ini bersumber atau diambil dari hal-hal yang bersifat khusus menuju umum.

2. Metode Induktif

Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan yang khusus.¹⁴ Dengan kata lain bahasan skripsi yang bersumber atau diambil dari bahan-bahan kepustakaan atau empiris yang bersifat umum, kemudian

¹¹*Ibid.*, hal. 71.

¹²*Ibid.*

¹³ M. Ali, *Strategi Penelitian*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 107.

¹⁴*Ibid.*,

dijelaskan atau ditarik suatu kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju khusus.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bagian muka

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi atau batang tubuh skripsi terdiri dari :

Bab I: Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari skripsi ini yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab dua ini berisi kajian pustaka/landasan teori. Sub bab pertama tentang:pemahaman materi kitab dan materi kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sub bab kedua tentang akhlak santri. Sub bab ketiga tentang Korelasi antara pemahaman materi kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan akhlak santri.

BAB III membahas metodologi penelitian yang terdiri dari sub bab populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

BAB IV membahas tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

BAB V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.penutup. Selanjutnya bab ini akan diakhiri dengan daftar kepustakaan.